

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi Seorang Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autis di Gg. Salafiyah Wonocolo Surabaya yaitu konselor menggunakan Terapi Realitas yang mana konselor berusaha membantu klien agar menerima kondisi anaknya yang menyandang autis. Maka dari kasus ini muncullah perilaku-perilaku yang kurang baik seperti sering memukul anaknya, jarang bergaul dengan tetangga, melarang anaknya keluar kamar ketika ada tamu, jarang ikut kegiatan warga, sering mengunci anaknya dari dalam rumah. Dengan Terapi Realitas yang mana terapi ini memusatkan pada tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya, bukan hanya apa yang dilakukannya melainkan pada apa yang dipikirkan dalam kehidupannya.
2. Setelah dilaksanakan upaya “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Seorang Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autis di Gg. Salafiyah Wonocolo Surabaya” dikategorikan cukup berhasil. Hal itu dapat dilihat dari perhitungan prosentase adalah 66,7% yang tergolong dalam kategori 60% - 75% (dikategorikan cukup berhasil). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan sikap dan perbuatan pada

klien yang semula diliputi oleh sering memukul, sering mengunci diri dalam rumah, mengurung anaknya dikamar ketika ada tamu sudah berkurang setelah adanya proses bantuan yang dilakukan oleh konselor.

## **B. Saran**

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian yang tentunya menunjuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar peneliti yang dihasilkan nantinya dapat menjadi baik.

Sudi kiranya untuk member saran-saran:

1. Bagi para orang tua yang mempunyai anak penyandang autis, diharapkan untuk merawat dan mengasuh anak tersebut dengan sebaik-baiknya. Serta bersikap sabar dalam menghadapinya.
2. Bagi konselor dapat tetap membantu serta memberikan motivasi agar klien lebih semangat dalam menghadapi masa depan dan konselor diharapkan untuk menambah pengetahuannya dan wawasan tentang teori konseling agar dalam memberikan bantuan kepada seorang ibu yang memiliki anak penyandang autis agar teratasi dengan baik. Dan konselor jangan berpangku tangan setelah konseling selesai, sebaiknya konselor masih memantau keadaan klien dengan harapan proses konselingnya dapat berjalan dengan lancar.

3. Bagi pembaca pada umumnya janganlah menjadikan masalah sebagai beban hidup yang harus disimpan sendiri, cobalah untuk sedikit terbuka dengan orang disekitar anda yang sanggup untuk membantu anda. Sebaliknya jangan menjadikan masalah orang lain sebagai beban hidup kita, jadikanlah itu pintu untuk membuka kembali ilmu yang kita miliki dalam membantu seseorang yang merasa tidak aman dan bermasalah.